

Relevansi Pemikiran Murji'ah dan Khawarij terhadap Kehidupan Umat Islam Kontemporer

Ahmad Al Kindi¹, Panca Abdini Sitorus², Zaimiri³, Zulfahmi Lubis⁴, Muhammad Basri⁵
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ahmdalkindsrgr@gmail.com, pancaabdini1@gmail.com, zaimiri950@gmail.com, zulfahmilubis@uinsu.ac.id³, muhammadbasri@uinsu.ac.id⁴

Published: January , 2026

ABSTRACT

Artikel ini membahas relevansi pemikiran teologis Murji'ah dan Khawarij terhadap kehidupan umat Islam kontemporer di tengah kompleksitas tantangan sosial, politik, dan keagamaan modern. Kedua aliran ini lahir dari konflik awal Islam yang berkaitan dengan persoalan iman, amal, dan dosa besar, namun warisan pemikirannya masih tercermin dalam sikap keberagaman umat Islam masa kini, baik dalam bentuk moderasi maupun ekstremisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber klasik dan literatur ilmiah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Murji'ah memiliki relevansi positif dalam menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan inklusif dengan menekankan penangguhan penilaian iman kepada Allah, meskipun berpotensi menimbulkan sikap permisif apabila dipisahkan secara ekstrem dari amal dan tanggung jawab moral. Sementara itu, pemikiran Khawarij lebih berfungsi sebagai bahan refleksi kritis-historis untuk memahami bahaya ekstremisme, intoleransi, dan doktrin takfir yang dapat memicu konflik serta perpecahan umat. Dengan demikian, kajian terhadap Murji'ah dan Khawarij menegaskan pentingnya keseimbangan antara iman dan amal serta penguatan nilai moderasi (wasathiyah) sebagai fondasi dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan kontekstual di era kontemporer.

Keywords: Murji'ah, Khawarij, Islam kontemporer.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Aliran Murji'ah muncul sebagai respons atas ketidaksetujuan terhadap pandangan kaum Khawarij yang mengkafirkan pihak-pihak yang terlibat dan menyetujui peristiwa tahkim. Pokok ajaran Murji'ah berakar pada doktrin irjā', yaitu penangguhan penilaian terhadap keimanan seseorang, yang kemudian diterapkan dalam berbagai persoalan, baik bersifat teologis maupun politis. Seiring perkembangannya, Murji'ah tidak hadir sebagai aliran yang monolitik, melainkan mengalami fragmentasi ke dalam sejumlah sub-sekte kecil akibat perbedaan pandangan internal dalam merespons persoalan-persoalan yang berkembang. Secara lebih spesifik, tulisan ini mengkaji pengaruh dan relevansi pemikiran Murji'ah dalam konteks kontemporer, disertai refleksi penulis terhadap dinamika sosial-keagamaan dalam realitas keindonesiaan (Hariyanto & Hidayat, 2025).

Prinsip toleransi teologis Murji'ah mencerminkan pendekatan moderat yang menekankan persatuan umat dan penghargaan terhadap pluralitas dengan menangguhkan penghakiman iman kepada Allah, namun dalam konteks kontemporer pandangan ini juga menghadapi tantangan etis ketika ditafsirkan secara permisif dan terlepas dari tanggung jawab moral, sehingga berpotensi melemahkan keterkaitan antara iman, amal, dan etika sosial dalam kehidupan umat Islam (Theosofi et al., 2025).

Aliran Murji'ah lahir sebagai reaksi terhadap Khawarij yang mengkafirkan pihak yang terlibat tahkim, berakar pada doktrin irjā' untuk menunda penilaian keimanan. Aliran ini kemudian terbagi menjadi sub-sekte karena perbedaan pandangan internal. Dalam perspektif yang lebih luas,

perkembangan teologi Islam dapat ditelusuri dari Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, hingga pemikiran kontemporer, menunjukkan respons aliran-aliran teologis terhadap tantangan sosial, politik, dan intelektual di zamannya, sekaligus relevan untuk refleksi praktik keagamaan di Indonesia saat ini (Mulyawati et al., 2025).

Sejarah Islam mencatat adanya konflik internal yang dipicu oleh perbedaan teologis dan politik, salah satunya melalui kemunculan kelompok Khawarij yang mengubah konflik politik menjadi persoalan keimanan. Dalam konteks kontemporer, pola pikir Khawarij dinilai masih berlanjut pada sebagian gerakan radikal yang melegitimasi intoleransi dan kekerasan, sehingga kajian terhadap relevansi pemikiran Khawarij menjadi penting untuk memahami dan merespons tantangan keislaman masa kini (Muhibin Zuhri et al., 2022).

Khawarij dan Murji'ah merupakan aliran teologi awal Islam yang lahir dari konflik politik dan perbedaan pandangan tentang iman serta dosa besar. Pola pemikiran keduanya masih tercermin dalam kehidupan umat Islam kontemporer, baik dalam sikap keagamaan yang cenderung ekstrem maupun toleran. Karena itu, kajian ini penting untuk memahami relevansi pemikiran klasik tersebut dalam membangun teologi Islam yang moderat dan kontekstual (Septiendra et al., 2025). Oleh karena itu, menelaah relevansi pemikiran Murji'ah dan Khawarij terhadap kehidupan umat Islam kontemporer penting untuk memahami bagaimana warisan teologis masa lalu terus memengaruhi dinamika sosial-keagamaan hari ini, baik dalam konteks ekstremisme maupun moderasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran teologis Murji'ah dan Khawarij dengan menelusuri latar belakang historis kemunculannya serta konsep-konsep utama yang dikembangkan dalam sejarah pemikiran Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab klasik dan karya ulama yang membahas aliran teologi Islam, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema keislaman kontemporer (Nasution, 2015).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, komparatif, dan kontekstual. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan pemikiran Murji'ah dan Khawarij secara sistematis, sedangkan analisis komparatif bertujuan membandingkan karakteristik dan perbedaan pandangan kedua aliran tersebut, khususnya terkait konsep iman, dosa besar, dan sikap terhadap kelompok lain. Selanjutnya, analisis kontekstual digunakan untuk menilai relevansi pemikiran Murji'ah dan Khawarij terhadap kehidupan umat Islam masa kini, terutama dalam isu moderasi beragama dan kecenderungan ekstremisme. Kesimpulan penelitian ditarik secara induktif berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi tantangan beragama di era modern yang kompleks, pemikiran klasik tentang iman dan amal dari aliran Murji'ah dan Khawarij tetap relevan bagi umat Islam kontemporer. Ajaran Murji'ah, yang menekankan iman sebagai keyakinan hati dan pengakuan lisan serta menunda penilaian terhadap dosa besar, relevan dalam konteks toleransi, keberagaman, dan persatuan umat. Pandangan ini mendorong umat untuk tidak cepat mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan praktik atau kesalahan individu, sehingga membantu menjaga keharmonisan sosial dan menekankan pentingnya rahmat Allah dalam penghakiman akhir (Sarmila dkk., 2024). Di tengah perkembangan sosial dan teknologi, prinsip moderat Murji'ah dapat menjadi dasar meredam konflik internal dan membangun sikap inklusif.

Disisi lain, pandangan Khawarij yang memandang amal sebagai bagian integral dari iman dan yang cenderung mengkafirkan pelaku dosa besar dapat dijadikan pelajaran penting bagi umat Islam kontemporer mengenai ancaman *ekstremisme* dan *intoleransi*. Dalam konteks modern, kecenderungan dan penilaian terhadap keislaman orang lain sering muncul dalam berbagai bentuk gerakan radikal (Mustofian, 2023). Pemahaman terhadap paham Khawarij membantu umat Islam mengenali tanda-tanda ekstremisme, menghindari fanatisme berlebihan, dan mendorong pendekatan yang seimbang antara keimanan dan perilaku nyata.

Dalam kehidupan umat Islam saat ini, pemikiran Murji'ah dan Khawārij mengenai hubungan antara iman dan amal tetap memiliki relevansi sebagai bahan refleksi teologis dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ajaran Murji'ah yang menekankan iman sebagai keyakinan hati tanpa selalu mengaitkannya dengan amal nyata dapat memengaruhi persepsi moral dan etika di masyarakat modern (Zainuddin, 2020). Penekanan semata pada keyakinan batin tanpa praktik ibadah yang nyata berpotensi mengurangi kesadaran moral dan kontribusi sosial umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai toleransi yang diajarkan Murji'ah perlu direfleksikan secara kontekstual agar tidak disalah artikan sebagai pembenaran terhadap perilaku yang merugikan orang lain dalam masyarakat kontemporer.

Jika digali lebih dalam, paham Khawarij dan Murji'ah ini memiliki sisi positif dan negatif yang dapat dirasakan di era kontemporer ini. Pemikiran Murji'ah memberikan kontribusi positif bagi kehidupan umat islam masa kini, khususnya dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Pandangan Murji'ah yang menempatkan iman sebagai keyakinan batin dan pengakuan lisan, serta menunda penilaian terhadap pelaku dosa besar, mendorong umat islam untuk tidak tergesa-gesa menghakimi atau mengkafirkan sesama Muslim (Muhamad Parhan dkk., 2024). Pendekatan ini relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, karena dapat memperkuat kohesi sosial dan menjaga persatuan umat. Dalam hal ini, pemikiran Murji'ah jika dipahami secara kontekstual, berpotensi menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Di sisi lain, pemikiran Murji'ah juga mengandung implikasi negatif apabila ditafsirkan secara tidak proporsional. Pemisahan iman dan amal yang terlalu tajam dapat memunculkan sikap permisif terhadap perilaku menyimpang, sehingga melemahkan komitmen dan menganggap remeh tentang praktik ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Hafiza & Mutrofin, 2023). Berdasarkan hal tersebut paham Murji'ah ini menegaskan bahwa tanpa pemahaman etis yang memadai, ajaran Murji'ah berisiko disalahartikan sebagai pembenaran terhadap penurunan kualitas moral umat.

Berbeda dengan paham Murji'ah, paham Khawarij juga tidak kalah penting digali dampaknya di era kontemporer ini. Paham Khawarij tidak hanya dipahami sebagai bagian dari sejarah awal islam, tetapi juga sebagai objek refleksi kritis dalam ruang diskusi bagi teologi dan sosial. Selain itu, sikap Khawarij yang menentang otoritas yang dianggap tidak adil telah memicu pembahasan akademik tentang relasi agama dan kekuasaan, sekaligus menegaskan pentingnya nilai moderasi (wasathiyah) dan toleransi dalam kehidupan beragama (Fahmi dkk., 2023). Dengan demikian, paham Khawarij ini dapat dijadikan sebagai contoh ekstrem yang justru berguna untuk memahami dan mencegah berkembangnya paham radikal dalam konteks masyarakat modern.

Dampak positif paham Khawarij di atas tidak dapat lepas dari dampak negatif paham Khawarij yang lebih nyata di era kontemporer ini. Literatur akademik kontemporer lebih banyak menekankan dampak negatif warisan pemikiran Khawarij, terutama kaitannya dengan ekstremisme dan intoleransi. Doktrin takfir, cara pandang keagamaan yang kaku, serta kecenderungan membenarkan kekerasan sering dinilai memiliki kemiripan dengan pola pikir Khawarij klasik (Zuhri, 2022). Paham ini juga menegaskan bahwa pemikiran tersebut berkontribusi pada munculnya konflik internal, polarisasi umat, dan citra negatif Islam di ruang publik. Oleh sebab itu, mayoritas akademisi menegaskan bahwa Khawarij seharusnya diposisikan sebagai bahan kajian kritis-historis, bukan sebagai rujukan normatif dalam praktik keberagamaan kontemporer.

Sebagai lanjutan dari pembahasan tentang dampak dari paham Murji'ah dan Khawarij yang menekankan sikap tidak cepat menghakimi iman orang lain, pemikiran kedua aliran Murji'ah dan Khawarij tetap relevan dipelajari oleh umat Islam masa kini sebagai pelajaran tentang keutamaan moderasi dan toleransi. Melalui paham Murji'ah kita dapat memberikan wawasan penting bagi umat Islam untuk mengembangkan sikap toleran dan menghindari penilaian cepat terhadap iman orang lain. Aliran ini menekankan bahwa penilaian atas keimanan sepenuhnya merupakan hak Allah, sehingga umat Islam diajak untuk menyeimbangkan antara iman dan amal tanpa bersikap ekstrem dalam menilai sesama muslim (Fitra Wahyuni, 2025). Kajian kontemporer mengenai prinsip dan latar belakang Murji'ah serta Khawarij menunjukkan bahwa Murji'ah mewakili jalur moderat (tengah) yang relevan untuk memahami pentingnya toleransi serta menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang plural.

Sebaliknya, pemikiran Khawarij memberikan pelajaran penting tentang bahaya sikap ekstrem dan intoleransi yang dapat memicu perpecahan dan konflik dalam masyarakat Muslim. studi

kontemporer yang mengulas karakter Khawarij memaparkan bagaimana pola pikir takfiri dan penilaian luar batas terhadap sesama muslim berpotensi menyebabkan retaknya persaudaraan dan menghambat dialog antar pemeluk agama. Pemahaman kritis terhadap sejarah dan doktrin Khawarij ini menegaskan bahwa penolakan terhadap perbedaan yang berlebihan justru bertentangan dengan nilai moderasi dan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

Kelompok teroris dan gerakan radikal di Indonesia menunjukkan kesamaan pola ideologis dengan Khawarij dalam sejarah Islam, terutama dalam praktik *takfir*, pemaknaan jihad secara sempit, dan gagasan penegakan khilafah sebagai satu-satunya sistem yang dianggap sah. Kesamaan ini tidak bersifat struktural, melainkan terletak pada cara berpikir keagamaan yang eksklusif dan absolut, yang menjadikan tafsir kelompok sebagai kebenaran tunggal. Paradigma tersebut melahirkan penolakan terhadap konstitusi dan hukum positif yang berlaku, karena dianggap tidak bersumber dari hukum Tuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa radikalisme kontemporer merupakan reproduksi ekstremisme keagamaan klasik, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan dan pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual untuk mencegah penyebaran paham tersebut (Zuhri, 2022).

Kelompok radikal dan teroris di Indonesia menunjukkan kesamaan pola ideologi dengan Khawarij dalam sejarah Islam, terutama dalam praktik *takfir*, pemaknaan jihad secara sempit, serta penolakan terhadap sistem hukum dan konstitusi yang tidak mereka anggap bersumber dari hukum Tuhan. Kesamaan tersebut tidak bersifat organisatoris, melainkan terletak pada cara pandang keagamaan yang eksklusif dan absolut, di mana tafsir kelompok diposisikan sebagai kebenaran tunggal. Kondisi ini menegaskan bahwa radikalisme kontemporer merupakan reproduksi ekstremisme keagamaan klasik yang berpotensi merusak tatanan sosial dan keagamaan (Muhamad Parhan dkk., 2024).

KESIMPULAN

Pemikiran Murji'ah dan Khawārij masih memiliki signifikansi bagi kehidupan umat Islam masa kini apabila dikaji secara kritis dan kontekstual. Pandangan Murji'ah mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif dengan menegaskan bahwa penilaian terhadap iman seseorang sepenuhnya berada dalam kewenangan Allah, sehingga dapat menekan kecenderungan saling menghakimi dan menjaga persatuan umat, meskipun jika dipahami secara berlebihan berpotensi melahirkan sikap permisif terhadap amal. Sementara itu, pemikiran Khawārij lebih tepat diposisikan sebagai bahan refleksi historis yang memberikan pelajaran tentang bahaya ekstremisme, intoleransi, dan praktik takfir yang dapat menimbulkan perpecahan serta konflik sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap kedua aliran ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi iman dan amal serta penguatan nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan berkeadaban. Pemahaman yang komprehensif terhadap Murji'ah dan Khawārij juga membantu umat Islam bersikap lebih arif dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan di tengah dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, kajian teologi klasik tetap relevan sebagai sumber refleksi dan pembelajaran dalam menghadapi tantangan keberagamaan kontemporer.

REFERENSI

- Fahmi, M., Azhari, S., & Prasetya, S. A. (2023). Benang Merah Radikalisme Islam Kontemporer dengan Doktrin Keagamaan Khawarij. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 30(01), 135.
- Fitra Wahyuni, I. S. (2025). Latar Belakang dan Pokok-Pokok Pikiran Khawarij dan Murjiah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10).
- Hafiza, J. D., & Mutrofin. (2023). Dampak Murji'ah Pada Generasi Terkini. *Celestial Law Journal*, 2(1), 156.
- Muhamad Parhan, Amanda Sephira Nuraini, Azahra Harianti, Dara Salsabila Rahman, Indra Hadi Kurniawan, & Muhammad Alviazha Qinthara. (2024). Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 49–59.
- Mustofian, A. H. (2023). Analisis Pemikiran Khawarij Dan Murji'ah (Pertentangan Paradigma Pemikiran Teologi Islam). *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2), 3.
- Nasution, H. (2015). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.

- Sarmila, N., Santalia, I., & Harun, H. (2024). Iman Dan Amal: Perbandingan Paradigma Teologis Al-Khawarij Dan Al-Murji'ah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(4), 5772.
- Zainuddin, A. L. (2020). Implikasi Doktrin Murji'ah di Tengah Krisis Moral: Studi Normatif Hubungan Iman, Amal dan Akhlak. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(1), 31.
- Zuhri, A. M. (2022). Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 227–244.